Volume 4 No 2 September 2026 Pages 70-81
Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
ISSN: 3025-9630 (Print), 3025-7875 (Online)
DOI: 10.71287

AL-QUR'AN DAN SEMESTA MAKNA: KAJIAN KOMPREHENSIF ATAS SEJARAH KODIFIKASI, KEMUKJIZATAN, DAN DINAMIKA MODEL TAFSIR

Muhammad Fatah Anbiya[1], Firgie Ahmad Fadhlurrahman[2], Azizah Nur Huzaifah[3]
[123]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta

Abstract

The Quran is not only understood as a holy book, but also as the primary source of Islamic teachings, containing broad and profound dimensions of meaning. Over time, the study of the Quran has undergone significant dynamics, both in terms of its codification history, its miraculous nature, and its interpretative models. This study aims to comprehensively examine these three aspects within the framework of the "universe of meaning" of the Quran. The method used is a qualitative approach with library research, through analysis of various literature such as tafsir books, scientific books, and relevant journal articles. The results show that the process of codification of the Quran occurred gradually from the time of the Prophet Muhammad to its standardization during the reign of Caliph Uthman ibn Affan, demonstrating a systematic effort to maintain the authenticity of the revelation. Furthermore, the miraculous nature of the Quran lies not only in its linguistic aspects but also encompasses scientific, historical, and spiritual dimensions that remain relevant throughout the ages. On the other hand, the dynamics of interpretation demonstrate the development from classical to contemporary approaches influenced by social and cultural contexts, thus making the Quran a text open to contextual interpretation. Thus, the Quran can be understood as a "universe of meaning" that is dynamic in responding to the various challenges of human life.

Keywords: *Quran; miracles; codification; universe of meaning; interpretation*

Abstrak

Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran Islam yang mengandung dimensi makna yang luas dan mendalam. Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an mengalami dinamika yang signifikan, baik dalam aspek sejarah kodifikasi, kemukjizatan, maupun model penafsirannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif ketiga aspek tersebut dalam kerangka "semesta makna" Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap berbagai literatur seperti kitab tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an berlangsung secara bertahap sejak masa Nabi Muhammad hingga standarisasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang menunjukkan upaya sistematis dalam menjaga otentisitas wahyu. Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi ilmiah, historis, dan spiritual yang tetap relevan sepanjang zaman. Di sisi lain, dinamika tafsir menunjukkan perkembangan dari pendekatan klasik hingga kontemporer yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang terbuka untuk dimaknai secara kontekstual.

Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai "semesta makna" yang bersifat dinamis dalam merespons berbagai tantangan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Al-Qur'an; kemukjizatan; kodifikasi; semesta makna; tafsir

Copyright (c) 2026 Muhammad Fatah Anbiya[1], Firgie Ahmad Fadhlurrahman[2], Azizah Nur Huzaifah[3*]

✉ Corresponding Author: Muhammad Fatah Anbiya[1], Firgie Ahmad Fadhlurrahman[2], Azizah Nur Huzaifah[3]*
Email Address : fatahanbiya@gmail.com; firgiahmad35801@gmail.com; huzaifahazizah@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah arus modernitas yang bergerak cepat, manusia sering kali dihadapkan pada krisis makna yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Dalam situasi demikian, Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks suci yang dibaca, melainkan sebagai sumber makna yang terus hidup dan relevan dalam setiap ruang dan waktu. Ia tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang realitas kehidupan yang kompleks, mulai dari sejarah, nilai moral, hingga arah peradaban manusia.

Secara historis, Al-Qur'an mengalami proses kodifikasi yang panjang dan sistematis. Pada masa Nabi Muhammad SAW, wahyu lebih banyak dihafal dan dituliskan secara terbatas, kemudian dikodifikasikan secara resmi pada masa Khalifah Abu Bakar dan disempurnakan pada masa Utsman bin Affan untuk menjaga keaslian teks dari perbedaan bacaan (Anshori, 2013). Proses ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dijaga secara teologis, tetapi juga secara historis melalui mekanisme yang terstruktur.

Selain itu, Al-Qur'an memiliki dimensi kemukjizatan (*i'jaz*) yang menjadi bukti keotentikannya sebagai wahyu ilahi. Kemukjizatan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga mencakup aspek ilmiah, historis, dan spiritual yang tidak dapat ditandingi oleh manusia (Hidayat, 2021). Bahkan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung nilai moral dan spiritual yang mendalam serta disajikan dengan struktur naratif yang khas, sehingga mampu memberikan pelajaran yang relevan sepanjang zaman.

Di sisi lain, perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya dinamika yang signifikan. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai produk tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara teks dan konteks sosial, budaya, serta intelektual penafsirnya. Dalam konteks Indonesia, tradisi tafsir berkembang dalam berbagai bentuk dan pendekatan, mencerminkan keragaman latar belakang penafsir dan kebutuhan masyarakat (Gusmian, 2013).

Meskipun berbagai kajian tentang Al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar masih bersifat parsial, baik yang berfokus pada aspek sejarah, kemukjizatan, maupun tafsir secara terpisah. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Di tengah perkembangan globalisasi dan digitalisasi, kebutuhan terhadap pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual semakin mendesak agar nilai-nilainya tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kajian normatif Al-Qur'an dengan kebutuhan pendekatan yang integratif dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Al-Qur'an sebagai "semesta makna" melalui analisis komprehensif terhadap sejarah kodifikasi, kemukjizatan, dan dinamika model tafsir. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sejarah kodifikasi Al-Qur'an dalam menjaga otentisitas wahyu, (2) bagaimana dimensi kemukjizatan Al-Qur'an sebagai bukti keilahiannya, dan (3) bagaimana dinamika model tafsir Al-Qur'an dalam merespons perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Al-Qur'an sebagai sumber makna yang dinamis, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian studi Islam yang integratif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengkajian literatur sebagai sumber utama data. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan Al-Qur'an, meliputi sejarah kodifikasi, kemukjizatan, dan dinamika tafsir, yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis.

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena berbasis studi literatur, dan dilaksanakan dalam rentang waktu penyusunan penelitian akademik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir yang relevan, sedangkan data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Instrumen utama

dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menyeleksi, mengkategorisasi, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep utama kemudian menganalisis keterkaitannya secara sistematis. Selain itu, digunakan pula pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai Al-Qur'an sebagai "semesta makna", serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian studi Islam yang lebih integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kodifikasi Al-Qur'an sebagai Teks yang Terjaga: Trajektori Historis Kodifikasi Wahyu

Kajian mengenai Kodifikasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa preservasi wahyu dalam tradisi Islam berlangsung melalui mekanisme yang kompleks dan berlapis. Proses tersebut tidak hanya bertumpu pada tradisi oral melalui hafalan para sahabat, tetapi juga didukung oleh dokumentasi tertulis yang dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Tradisi hafalan dan pencatatan berjalan secara simultan, sehingga membentuk sistem transmisi yang relatif kokoh dalam menjaga autentisitas teks wahyu. (al-Qattan, 2000)

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, dinamika politik dan ekspansi wilayah Islam memunculkan tantangan baru terhadap keberlangsungan transmisi Al-Qur'an. Peristiwa perang Yamamah yang menyebabkan gugurnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an menjadi titik balik penting dalam sejarah kodifikasi. Atas usulan Umar ibn Khattab, Abu Bakar al-Shiddiq kemudian memprakarsai pengumpulan mushaf yang dipimpin oleh Zaid ibn Tsabit dengan menerapkan prosedur verifikasi yang ketat melalui kesaksian para sahabat serta bukti tertulis yang tersedia. (al-Qattan, 2000)

Dalam perspektif akademik kontemporer, kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai upaya teologis untuk menjaga wahyu, tetapi juga sebagai respons historis terhadap perubahan sosial-politik masyarakat Muslim awal. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa standarisasi mushaf pada masa Utsman ibn Affan

merupakan bentuk institusionalisasi otoritas keagamaan yang bertujuan meminimalkan perbedaan qira'at di wilayah-wilayah Islam yang semakin luas. (Fitriya, 2025)

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Angelika Neuwirth yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang mengalami proses historis tanpa kehilangan karakter sakralitasnya. (Neuwirth, 2019) Sementara itu, Nicolai Sinai menekankan bahwa tradisi manuskrip awal menunjukkan tingkat stabilitas tekstual yang cukup tinggi dibandingkan tradisi kitab suci lainnya. (Sinai, 2017)

Dengan demikian, sejarah kodifikasi Al-Qur'an memperlihatkan adanya interaksi antar dimensi normatif dan historis. Autentisitas Al-Qur'an tidak hanya dikonstruksi melalui keyakinan teologis umat Islam, tetapi juga diperkuat melalui mekanisme sosial dan dokumentatif yang berkembang pada masa awal Islam.

2. Reinterpretasi Konsep I'jaz: dari Keindahan Bahasa Menuju Universalitas Makna

Konsep *i'jaz al-Qur'an* merupakan salah satu tema sentral dalam kajian 'Ulumul Qur'an yang menjelaskan ketidakmampuan manusia untuk menghasilkan teks serupa dengan Al-Qur'an. Tradisi klasik umumnya menempatkan aspek kebahasaan sebagai pusat kemukjizatan Al-Qur'an. Struktur retorika, komposisi sintaksis, serta keindahan balaghah dipandang memiliki kualitas estetik yang melampaui kemampuan sastra Arab pada abad ketujuh. (Yusoff, 2020)

Meskipun demikian, perkembangan studi Al-Qur'an modern menunjukkan adanya perluasan pemaknaan terhadap konsep *i'jaz*. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara ekslusif dalam kerangka linguistik, tetapi juga mencakup dimensi epistomologis, historis, etis, dan spiritual. (Rahmani & Alwizar, 2024)

Beberapa sarjana Muslim kontemporer bahkan menafsirkan *i'jaz* sebagai kemampuan Al-Qur'an untuk terus menghadirkan relevansi makna dalam konteks sosial yang terus berubah. Dalam perspektif ini, mukjizat Al-Qur'an bukan sekedar terletak pada bentuk tekstualnya, melainkan pada kapasistasnya dalam memproduksi horizon pemahaman baru bagi setiap generasi pembaca.

Pendekatan tersebut memperlihatkan pergeseran paradigma dari model apologetik menuju pendekatan hermeneutis. Pesan universal Al-Qur'an seharusnya dipahami melalui identifikasi prinsip-prinsip moral umum yang kemudian direkonstruksi sesuai kebutuhan masyarakat modern. (Rahman, 1982)

Namun demikian, perlu dicatat bahwa kecenderungan mengaitkan Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer masih menjadi perdebatan di kalangan

akademisi. Sebagian sarjana berpendapat baha pendekatan *scientific miracle* berpotensi menghasilkan pembacaan yang bersifat anakronistik apabila tidak mempertimbangkan konteks pewahyuan dan perkembangan epistemologi ilmu pengetahuan modern.

Oleh sebab itu, kemukjizatan Al-Qur'an tampaknya lebih tepat dipahami sebagai konsep multidimensional yang memungkinkan terjadinya dialog antara teks wahyu, pengalaman religius, dan perkembangan peradaban manusia.

3. Dinamika Tafsir Al-Qur'an: Negosiasi antara Otoritas Teks dan Realitas Sosial

Perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa aktivitas penafsiran merupakan proses intelektual yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, politik, dan budaya. Pada periode klasik, dominasi metode *tafsir bil ma'tsur* mempelihatkan kecenderungan untuk menempatkan riwayat sebagai sumber utama dalam memahami makna ayat. (Permana, 2022)

Seiring berkembangnya tradisi keilmuan Islam, pendekatan rasional melalui *tafsir bil ra'yi* mulai memperoleh legitimasi yang lebih luas. Metode ini memberikan ruang bagi penggunaan ijtihad dengan tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah kebahasaan dan prinsip-prinsip syariat. (Triani, 2023)

Perbedaan orientasi tersebut dapat diamati melalui karya-karya mufasir klasik dan modern. Tafsir karya Ismail ibn Kathir merepresentasikan pendekatan berbasis riwayat yang menitikberatkan pada hadis serta pendapat sahabat. Sebaliknya, pemikiran Muhammad Abduh menunjukkan upaya reinterpretasi Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan reformis.

Dalam perkembangan mutakhir, muncul berbagai model tafsir kontekstual yang berupaya menjembatani jarak antara teks wahyu dengan realitas kontemporer. Pendekatan hermeneutik, semantik, dan historis-kritis mulai digunakan untuk mengkaji isu-isu seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, lingkungan hidup, serta keadilan gender. (Ikhwan, 2016).

Transformasi metodologis tersebut menunjukkan bahwa tafsir bukanlah produk final yang bersifat statis, melainkan medan diskursif yang terus mengalami rekonstruksi. Keberagaman metode penafsiran justru memperkaya khazanah intelektual Islam dan memperkuat kapasitas Al-Qur'an untuk tetap berdialog dengan berbagai tantangan zaman.

4. Al-Qur'an sebagai *"Universe of Meaning"*: Menuju Kerangka Integratif Kajian Al-Qur'an

Konsep Al-Qur'an sebagai *universe of meaning* dalam penelitian ini berupaya mengintegrasikan tiga elemen utama, yaitu autentisitas teks, kemukjizatan, dan dinamika

penafsiran. Ketiga elemen tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk hubungan dialektis yang memungkinkan Al-Qur'an terus menghadirkan makna baru dalam berbagai konteks historis.

Keaslian teks Al-Qur'an menjadi fondasi utama yang menjamin keberlangsungan proses interpretasi. Pada saat yang sama, konsep *i'jaz* memberikan legitimasi teologis terhadap posisi Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif bagi umat Islam. Sementara itu, tradisi tafsir menyediakan perangkat metodologis yang memungkinkan aktualisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam ruang sosial yang terus berubah.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan hermeneutika filosofis mengenai *fusion of horizons*, yakni perjumpaan antara horizon teks dan horizon pembaca yang menghasilkan pemahaman baru tanpa menghilangkan makna asal teks. (Gadamer, 2004)

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'n dapat dipahami bukan hanya sebagai dokumen religius yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang terus berkembang. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan prinsip-prinsip fundamental menjadikan Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai universal bagi masyarakat modern.

5. Tipologi dan Model-model Penafsiran

a. Tipologi Penafsiran Al-Qur'an

Tipologi penafsiran mengacu pada pengelompokan tafsir yang didasari oleh sumber-sumber dan metode yang diterapkan dalam memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Para ulama membagikan tafsir kepada tiga bagisan, yaitu tafsir al-Riwayah atau bi-Mathur, tafsir al-Dirayah atau bi-Ra'yi, dan tafsir al-Isyarah atau al-isyari.

(1) Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi-Ra'yi merupakan salah satu jenis tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir al-Jalalayn. Tafsir ini memiliki reputasi yang tinggi dan telah menjadi rujukan yang meluas dikalangan cendekiawan islam di seluruh dunia, serta memberikan banyak manfaat kepada umat. Walaupun penjelasannya sedikit ringkas, beberapa ulama memilih Tafsir al-Jalalayn sebagai salah satu sumber utama dalam studi tafsir. Tafsir bi al-Ra'yi ialah penafsiran yang mengandalkan ijtihad serta pemikiran rasional dari mufassir. Dalam metode ini, seorang penafsir menggunakan berbagai disiplin ilmu semacam bahasa Arab, balaghah, ushul fiqh, dan ilmu sosial. (muhammad fadhillah jamaluddin, 2014)

Metode ini memiliki karakteristik menggunakan pendekatan aqli, menghubungkan makna ayat dengan konteks zaman, dan lebih bersifat fleksible serta

adaptif. Namun, penerapannya memerlukan penguasaan terhadap bahasa Arab, pemahaman yang mendalam tentang ilmu tafsir dan ulumul Qur'an serta tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist.(muhammad fadhillah jamaluddin, 2014)

(2) Tafsir bi al-Mathur

Tafsir bi al-Mathur disebut juga bi al-Riwayah,kata riwayah berasal dari istilah *rowa yarwi* yang berarti bercerita, meriwayat, mengisahkan. Manna al- Qattan memberikan definisi tafsir bil riwayah (bil ma'tsur) sebagai tafsir yang berlandaskan pada Riwayat yang sahih secara teratur, seperti yang telah diceritakan atau dijelaskan dalam sayarat-syarat mufassir, diantaranya : menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk kepada al-Qur'anitu sendiri, atau dengan sunnah karena sunnah berfungsi sebagai penjelas bagu kitabullah, atau melalui Riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat. (Rifa'i et al., 2023)

Tafsir bi al-Ma'tsur sering dikenal dengan istilah tafsir bi al-Riwayah atau bi al-Naqli. Tafsir bil Ma'tsur telah ada sejak era sahabat. Pada periode ini, penjelasan bil ma'tsur dilaksanakan dengan cara mengutip tafsir dari Rasulullah SAW, atau dari satu sahabt kepada sahabat yang lain, serta dari sahabat tabi'in yang dilakukan dengan metode yang jelas dalam periwayatannya, dan car aini biasanya berlangsung secara lisan. Tafsir bi al-Riwayah atau yang lebih dikenal dengan nama tafsir bi al-Ma'tsur adalah enis penafsiran yang paling awal dan yang pertama kali muncul dalam warisan intelektual tafsir Al-Qur'an. Jenis tafsir ini masih tetap digunakan saat ini dan dapat di temui dalam berbagi kitab tafsir, seperti kitab tafsir al-Thabari, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ibnu 'Athiyyah dan lain-lain. (Rifa'i et al., 2023)

b. Model-model Penafsiran Al-Qur'an

Model-model penafsiran Al-Qur'an merupakan cara, metode, atau sistem yang digunakan oleh mufassir dalam menyusun dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

(1) Metode Tahlili (Analitis)

Secara harfiah, tahlili berarti memisahkan atau bisa juga merincikan. Tujuan dari pendekatan tafsir tahlili merupakan suatu cara untuk menginterprestasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, detail, dan jelas atau metode yang melakukan penjelasan dan penggambaran makna-makna yang terdapat dalam teks-teks Al-Qur'an dari berbagai perspektif serta mengikuti urutan yang ada di dalam mushaf itu sendiri dan mencakup analisis saat menafsirkan ayat-ayat tersebut.(Kalsum Hasibuan et al., 2020)

Penjelasan mengenai makna-makna dari ayat-ayat tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai arti kosakata, hubungan antara ayat dan surat, struktur kalimat, *asbab al-nuzul,* serta berbagai pandangan dari para sahabat, tab'in, dan juga pemikiran

mufassir lainnya. Adapun kekurangan dari metode tahlili ini yaitu menghasilkan panduan Al-Qur'an yang cenderung terpisah atau tidak menyeluruh, sehingga terlihat seolah-olah Al-Qur'an memberikan arahan secara tidak komprehensif,, dangkal, dan juga tidak konsisten. Hal ini dikarenakan tafsiran yang diberikan untuk satu ayat bisa berbeda dari tafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sejenis.(Kalsum Hasibuan et al., 2020)

(2) Metode Ijmali (global)

Metode tafsir ijmali digunakan untuk menggambarkan isi ayat-ayat Al-Qur'an lewat pemaparan makna secara global dan tidak terlalu detail. Makna global tersebut bertujuan untuk menguraikan isi Al-Qur'an dengan cara yang ringkas tetapi dibalut menggunakan diksi yang lugas serta mudah dipahami oleh masyarakat umum, dan nyaman untuk dibaca. Dengan demikian dalam dalam penerapan metode ini, penafsir hanya fokus pada arti pokok tanpa memperluas ke tema lain. Cara ini mempermudah pemahaman bagi pembaca awam tentang isi Al-Qur'an secara keseluruhan. Namun, kekurangan dari pendektan ini minimnya analisis yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut. (Ghalib et al., 2025)

Metode ijmali memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah kemudahan dalam pengertian dan penyajiannya yang praktis, metode ini terlihat efektif saat dilihat dari cara penafsiran yang jelas, bahasanya singkat dan langsung ke inti, sehingga mudah dicerna. Selain itu, tidak ada tafsir tambahan yang berasal dari penulis israiliyat. (Ghalib et al., 2025)

(3) Metode Muqaran

Kata muqaran merupakan istilah isim maf'ul yang berasal dari kata fi'il *qorona yuqorinu muquronah*, yang berarti membandingkan.tafsir muqaran Adalah suatu metode yang digunakan oleh mufassir dalam menganalisis satu atau lebih ayat, lalu mwelakukan perbandingan dengan ayat lain yang memiliki tema yang serupa atau dekat tetapi dengan redaksi berbeda, atau dengan redaksi yang mirip tetapi memiliki makna yang berlainan, atau juga mendiskusikannya dengan teks hadist nabi, ucapan para sahabat, dan tabi'in. dalam ruang lingkup tafsir muqaran, terdapat analisis terhadap pandangan para ulama tafsir kemudian membandingkannya, atau dapat juga mencakup perbandingan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir yang lainnya agar identitas karakter dari kitab tafsir tersebut dapat dipahami. (Rifa'i et al., 2023b)

Tafsir muqaran juga bisa elibatkan perbandingan teks dari kitab suci yang berbeda (seperti Al-Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat, Zabur). Dari penjelasan diatas, sangat jelas bahwa cakupan kajian tafsir muqaran sangat luas, onjek yang ditelti pun

beragam dan modelnya juga bervariasi. Metode muqaran juga metode penafsiran yang mengedepankan perbandingan antara berbagai pendapat, baik dari segi ayat, mufassir, maupun mazhab. Pendekatan ini bersifat analitis dan kriris, memberikan wawasan yang komprehensif. Namun, model ini termasuk rumit dan juga memerlukan keterampilan analisis yang tinggi. (parwanto, 2019)

(4) Metode Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'I yang dikemukakan oleh Muhammad Baqir al-Shadr dikenal juga sebagai metode al-Taukhidiy. Ini adalah teknik tafsir yang berusaha menemukan penjelasan dalam Al-Qur'an dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tujuan serupa. Ayat-ayat tersebut bersama-sama membahas suatu tema atau judul tertentu, diorganisasikan berdasarkan waktu wahyu dan dijelaskan sesuai dengan alasan turunnya. Selanjutnya, metode ini menganalisis ayat-ayat tersebut, memberikan berbagai penjelasan dan keterangan, serta mengaitkan dengan ayat-ayat lainnya kemudian menarik Kesimpulan mengenai hukum-hukum. (Yamani, 2015)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode tafsir yang dimaksud Adalah pendekatan yang menerangkan beberapa ayat Al-Qur'an terkait dengan judul atau tema tertentu. Pendekatan ini juga memperhatikan tata urutan turunnya setiap ayat, sesuai dengan latar belakang turunnya yang diuraikan melalui berbagai penjelasan dari sudut pandang yang berbeda. Metode ini juga membandingkan dengan penjelasan dari berbagai bidang ilmu yang relevan, yang juga membahas tema atau topik serupa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas permasalahan, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'I, sehingga pembahasannya dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan menyeluruh. (Yamani, 2015)

PENUTUP

Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT tidak hanya berperan sebagai teks yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai *"ruang/semesta makna"* yang selalu berkembang dan relavan di setiap waktu dan tempat. Dalam menghadpi krisis makna di era modernitas, Al-Qur'an memberikan pedoman yang mencakup dimensi spiritual, etis, sosial, dan intelektual, sehingga pemahamannya menuntut pendekatan yang komprehensif dan intergratif.

Proses kodifikasi Al-Qur'an menunjukan adanya system penjagaan wahyu yang terstruktur, mulai dari tradisi hafalan dan pencatatan pada masa Nabi Muhammad SAW, pengumpulan pada masa Abu Bakar, hingga standarisasi mushaf pada masa Utsman bin

Affan. Hal ini menegaskan bahwa keotentikan al-Qur'an tidak hanya dijaga secara teologis, tetapi juga memiliki landasan historis yang kuat. Al-Qur'an juga memiliki keunggulan multidimensional yang mencakup keindahan bahasa, kedalaman makna, serta kandungan ilmiah dan hukum sosial yang universal. Konsep i'jaz memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia dan tetapi relavan sepanjang zaman.

Sementara itu, dinamika tafsir menunjukan bahwa penafsiran Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Keberagaman tipologi tafsir, seperti bi al-Ma'tsur, bi al-Ra'yi, dan isyari, serata model-model penafsiran seperti tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i, mecerminkan kekayaan metodologis dalam memahami Al-Qur'an. Perkembangan ini menegaskan bahwa tafsir bersifat dinamis dan adaptif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang otentik.

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam membangun kehidupan dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *"semesta/ruang makna"* yang bersifat dinamis, tidak hanya sebagai teks suci normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang senantiasa relavan dalam merespon perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruq, U., Tohari, I. N ., Mas'udah, N., Nisa, K., & Mukti, A. P . (2024). Mukjizat dan Ijaz Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3 (2), 163. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1898

Al-Qattan, M. K. (2000). *Terjemah Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* [PDF]. Archive. https://archive.org/embed/terjemah-mabahits-fi-ulum-quran-qaththan-mktbhazzaen

B. Hj. Yusoff, AM. (2020). Kemukjizatan Al-Quran Dari Sudut Bahasa. Jurnal KIAS , 11 (1), 24. https://ejournals.kias.edu.my/index.php/jurnalkias/article/view/129

Fahimah, S. (2021). Geliat Penafsiran Kontemporer: Kajian Multi Pendekatan. Al Furqan: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(2), 271. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.757

Fauziah, N., Hakim, M. L., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2024). Karakteristik dan nilai-nilai moral dalam Qashashul Qur'an: Perspektif etika Islam. Al-Kainah: *Journal of Islamic Studies,* 177–181.

Fitriya, S.N. (2025). Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani. Journal of Islamic Education, 7(1), 3.

Gadamer, H.G. (2004). *Truth and Method (*2nd rev. Ed.). London: Continuum.

Ghalib, M., Basri, H., & Qamar, S. (2025). Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Masa Klasik hingga Kontemporer. IMTIYAZ: *Jurnal Ilmu Keislaman,* 9(3), 570–579.

Ghazali, M., & Rizal, D.A. (2021). Tafsir Kontekstual atas Moderasi dalam Al-Qur'an. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, 17(1), 35. https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717

Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia*: Dari hermeneutika hingga ideologi.

Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri. 2020. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." Ishlah: *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2): 224–233.

Ikhwan, M. (2016). Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara,* 2 (1), 2. https://doi.org/10.32459/nun.v2i1.1

Jamaluddin, M. F. (2014). Pengajian Tafsir al-Jalalayn dan Pengaruhnya di Dayah Tradisional Kabupaten Acheh Besar. [Disertasi Sarjana, Universiti Malaya]. Repository Universiti Malaya.

Jayana, T. A. (2019). Model Interpretasi Alquran dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. *Al-quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis,* 3 (1), 39. https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612

Maryam R. A., Fatiha, I., Jihaddifa J., & Jendri J., (2024). Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an. Akhlak : *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat,* 2(1), 305. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392

Muslim, H. (2025). Otoritas Tafsir bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistomologi Dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* 10 (01), 148. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451

Neuwirth, A (2019). *Al-Qur'an dan Zaman Kuno Akhir: Warisan Bersama,* Studi Oxford tentang Zaman Kuno Akhir (New York, 2019; edisi daring, Oxford Academic, 21 Maret 2019), https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.001.0001

Parwanto, W. (2019). "Konstruksi dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat dalam Literatur Tafsir. Substantia: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* 21, (1), 61-78.

Permana, A.A. (2022). Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an. Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(3), 454. https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18791

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition.* Chicago: University of Chicago Press

Rahmani, A. D., & Alwizar. (2024). I'jazul Al-Qur'an. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 798. https://www.researchgate.net/publication/391199618

Rifa'i, I., Marlina, L., & Fauzi, S. (2023). Ragam Pendekatan dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. Rayah Al-Islam*: Jurnal Ilmu Islam,* 7(1), 422-448.

Sinai, N. (2017). *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction.* Edinburgh University Press. ISBN: 9780748695775.

Triani, S. I., Saodah, S., Salsabila, F., Alfarisi, Z., Fadhilah, M. Y., Hermawan, G., & Nahriyah, S. (2023). Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil-Ra'yi. Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman, 8 (2), 37. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/4216

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 273–277.